

# Pesan Anti Rasisme dalam Pertandingan Kualifikasi Euro 2020 Belanda vs Estonia di Mola TV

Fadhillah Nur Iman<sup>1)</sup>, Santi Delliana<sup>2)</sup>

<sup>1), 2)</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210  
Email: fadhilahiman12@gmail.com

**Abstract:** *Anti-racism encompasses a proactive and assertive position that opposes, challenges, and demonstrates antagonism towards many forms of racism. Instances of racial discrimination and prejudice are prevalent within the domain of football. A diverse range of individuals, including supporters, coaches, athletes, officials overseeing matches, and media members, are accountable for participating in racist practices. The establishment of the Let's Kick Racism Out of Football program by the Federation Internationale de Football Association (FIFA) was a direct response to the occurrence of racism within the football community. The primary aim of this research is to investigate the potential existence of an anti-racist message inside the live broadcast of the Netherlands vs Estonia match on Mola TV. The research methodology adopted in this study involves using a descriptive qualitative approach. The methodology utilized in this study is the semiotic approach. The methodology adopted for data analysis is grounded in the principles of semiotics as established by Charles S. Peirce. The theoretical framework utilized in this research is the constructivism paradigm. The present study utilizes the theoretical framework of Social Reality Construction in Mass Media. The results of this study unveiled several forms of anti-racism indicators, encompassing gestures involving bodily motions, observable characteristics, spatial clues, and temporal factors. The match's goal celebration sequences effectively convey an anti-racism tone through the presence of such messages.*

**Keywords:** *anti-racism, mass media, semiotics, sports broadcast, social construction theory*

**Abstrak:** *Anti rasisme mencakup posisi proaktif dan tegas yang menentang, menantang, dan menunjukkan antagonisme terhadap berbagai bentuk rasisme. Contoh diskriminasi dan prasangka rasial lazim terjadi dalam ranah sepak bola. Beragam individu, termasuk supporter, pelatih, atlet, official yang mengawasi pertandingan, dan anggota media, bertanggung jawab atas partisipasi mereka dalam praktik rasist. Dibentuknya program Let's Kick Racism Out of Football oleh Federation Internationale de Football Association (FIFA) merupakan respon langsung terhadap terjadinya rasisme di kalangan komunitas sepak bola. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki potensi adanya pesan anti rasisme dalam siaran langsung pertandingan Belanda vs Estonia di Mola TV. Metodologi penelitian yang diadopsi dalam penelitian ini melibatkan penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika. Metodologi yang diadopsi untuk analisis data didasarkan pada prinsip-prinsip semiotika yang ditetapkan oleh Charles S. Peirce. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan kerangka teori Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa. Hasil penelitian ini mengungkap beberapa bentuk indikator anti rasisme yang meliputi gerak tubuh yang melibatkan gerak tubuh, ciri-ciri yang dapat diamati, petunjuk spasial, dan faktor temporal. Rangkaian selebrasi gol pada pertandingan tersebut efektif menyampaikan nada anti rasisme melalui hadirnya pesan-pesan tersebut.*

**Kata kunci:** *anti rasisme, media massa, semiotika, siaran olahraga, teori konstruksi sosial*

## I. PENDAHULUAN

Anti rasisme adalah perbuatan yang menentang, melawan, dan memusuhi tindakan rasisme. Rasisme sendiri adalah pandangan yang memandang rendah suatu kelompok hingga membuat perbedaan dan melakukan diskriminasi kepada kelompok tersebut.

Banyak perbuatan rasisme yang dibenci oleh masyarakat hingga akhirnya masyarakat membentuk perlawanan terhadap rasisme seperti *Black Lives Matter* yang mengkampanyekan kasus rasisme terhadap kulit hitam.

Rasisme terjadi sebagai akibat dari anggapan lebih baiknya suatu ras/budaya karena adanya perbedaan diantara mereka sehingga terjadinya perlakuan diskriminasi terhadap orang-orang yang berbeda minat dan budaya secara bersama-sama. Rasisme telah ada sejak zaman kolonial, dan itu terbentuk disebabkan oleh anggapan orang berkulit gelap bukan menjadi dari evolusi manusia. Kekerasan rasial atau pelecehan ras mencakup berbagai perilaku yang bersifat ofensif terhadap ras. Pelecehan ras terjadi ketika seorang atau kelompok berulang kali menggunakan ucapan, perilaku, atau praktik yang diskriminatif untuk menunjukkan intoleransi rasial terhadap rekan kerja atau warna kulit, keturunan, budaya, bahasa atau agama (Liliwari, 2018).

Dalam sepak bola terjadi tindak rasisme. Pelaku tindak rasis mulai dari fans, pelatih, pemain, hakim wasit di tengah lapangan, hingga media. Kasus rasisme melalui media sosial juga dialami oleh dua pemain Manchester United bernama Axel Tuanzebe dan Anthony Martial. Kasus rasisme juga pernah dilakukan oleh seorang striker dari Manchester United, Edinson Cavani. Cavani menyampaikan pesan terima kasih dengan ucapan *Negrato*. wasit keempat dari pertandingan Besiktas melawan PSG, Sebastian Coltestu memberikan ucapan *Negru* terhadap asisten pelatih Besiktas. Pemain PSM Makassar, Patrich Wanggai mendapatkan tindakan rasis setelah PSM Makassar mencuri kemenangan melawan Persija Jakarta. Akun Instagram pribadi Patrich Wanggai diserbu oknum-oknum yang tak bertanggung jawab.

Terjadinya rasisme dalam sepak bola, FIFA (*Federation Internationale de Football Association*) membentuk kampanye *Let's Kick Racism Out of Football*. FIFA mengeluarkan peraturan baru yang berbunyi "*All forms of discrimination against a nation, personal or group triggered by status, race, birth, skin tones, property ownership, ethnicity, opinion, nationality or social status, political opinion, gender, language or belief are strictly prohibited and punished by suspension/*

*expulsion.*" ("Semua bentuk diskriminasi kepada suatu bangsa, personal maupun kelompok yang dipicu oleh status, ras, kelahiran, warna kulit, kepemilikan harta, etnis, opini, kebangsaan atau status sosial, opini politik, gender, bahasa maupun kepercayaan sangat dilarang dan dihukum oleh penangguhan atau pengusiran.") (Kuntoro, 2020).

Anti rasisme juga dilakukan oleh para atlet untuk melawan tindakan rasisme. Terdapat beberapa contoh kasus anti rasisme dalam dunia olahraga. Kasus anti rasisme oleh Dani Alves ketika mengambil sepak pojok, lalu dilemparkan pisang oleh para supporter namun Ia justru memakannya. Kemudian ada kasus anti rasisme dari Sulley Muntari melakukan *walk out* setelah mendapatkan tindakan rasis dari para supporter. Ketika pertandingan berakhir, Ia menyerahkan seragamnya pada supporter yang *chant* rasis tersebut. Kemudian ada kasus anti rasis pada selebrasi Jadon Sancho dengan kaos bertulisan *Justice for George Floyd* dimana George Floyd meninggal akibat kekerasan rasial yang ia dapatkan.

Bentuk anti rasisme dalam sepak bola tidak hanya dibentuk oleh FIFA dan UEFA. Wijnaldum dan De Jong menyampaikan protesnya terhadap rasisme dengan selebrasi ikoniknya yang memperlihatkan warna kulit lengan Wijnaldum dan De Jong dalam pertandingan kualifikasi Euro 2020 antara Belanda vs Estonia.

Selebrasi sepak bola merupakan suatu ungkapan emosional ketika seorang pemain mencetak gol ke gawang lawan atau meluapkan emosional karena meraih kemenangan. Selebrasi gol tersebut semacam hak eksklusif yang hanya dimiliki oleh pemain yang berhasil mencetak gol ke gawang lawan. Faktor maraknya media massa, terutama media Penyiaran yang menyiarkan pertandingan sepak bola baik secara langsung maupun siaran ulang turut mempengaruhi model selebrasi. Faktor inilah yang dimanfaatkan pencetak gol untuk melancarkan berbagai propaganda politik atau mengukuhkan memori sosial melewati berbagai selebrasi. Berbagai gaya selebrasi

yang termediasi tersebut tidak lagi utuh sebagai ekspresi kegembiraan, tetapi sarana untuk menyampaikan kritik, nasionalisme, rasa cinta, bahagia, atau sekedar mencari sensasi untuk sebuah popularitas (Syahputra, 2016): 16-20).

Bagi media massa, kejadian maupun desas desus yang terjadi pada dunia olahraga ialah “sajian wajib”. Pasalnya, berita olahraga mampu menarik pembaca dalam jumlah yang besar. Bahkan media massa menyajikan *spot* atau program khusus guna mengulik pembahasan olahraga dalam acara-acara tertentu seperti Piala Dunia, Piala Eropa, atau event olahraga dimana yang diikuti oleh Indonesia (Prasatya, 2016).

Media massa menunjukkan kekuatan dalam mengonstruksi sosial, dimana dengan kekuatan itu media mampu memindahkan realitas sosial ke dalam pesan media, lalu memasukan realitas baru ke dalam realitas sosial. Seperti slogan yang ramai diperbincangkan di media, *Black Lives Matter*. Realitas sosial yang menunjukkan pesan anti rasis. Realitas ini sangat mempengaruhi sosial, termasuk dalam sepak bola. *English Premier League* menjadi salah satu yang terpengaruh dari slogan *Black Lives Matter*. Dilansir dari Sky Sport News, jersey pada tim EPL menambahkan tulisan “*Black Lives Matter*” dan melakukan pose berlutut sebelum memulai pertandingan dalam lanjutan laga EPL 2019/2020 (www.skysport.com, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan oleh peneliti, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tanda anti rasisme dalam tayangan siaran langsung pertandingan Belanda vs Estonia di Mola Tv? Tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan oleh peneliti dan sudah terbentuk rumusan masalah ialah guna mengetahui tanda antirasis dalam siaran langsung pertandingan Belanda vs Estonia di Mola Tv.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk menjelaskan

fenomena secara detail melalui pengumpulan data yang detail. Penelitian ini tidak melihat ukuran populasi atau sampling. Jika data yang dikumpulkan cukup dan dapat menjelaskan fenomena yang sedang diselidiki, tidak diperlukan pengambilan sampel tambahan. Penekanannya di sini bukan pada kuantitas (kuantitas) data, tetapi pada kedalaman (kualitas) data (Kriyantono, 2020: 55-56).

Jenis metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif analisis. Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Periset sudah mempunyai konsep (biasanya satu konsep) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), periset melakukan operasionalisme konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2016).

Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma tersebut digunakan guna melihat sebuah tanda dalam siaran langsung pertandingan Belanda vs Estonia di Mola Tv. Paradigma adalah cara pandang dalam menafsirkan peristiwa atau perilaku orang lain. Paradigma merupakan keyakinan yang mengandung prinsip-prinsip pokok terhadap realitas yang kemudian mengarahkan cara meriset realitas tersebut (Kriyantono, 2020). Paradigma penelitian merupakan dasar pijakan untuk mencermati hakikat fenomena atau gejala alam semesta, yang dapat dipandang sebagai realitas tunggal dan dipandang pula sebagai realitas ganda (Mundir, 2013).

### A. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Melalui buku berjudul “*The Social Construction of Reality, a Treatise in Sociological of Knowledge*”, Thomas Luckmann memaparkan konstruksi sosial atas realitas yang diprakarsai oleh Peter L. Berger yang Ia deskripsikan lewat interaksi maupun tindakan individu yang terbentuk secara

kontinu pada suatu kenyataan yang terjadi secara subjektif bersama-sama (Bungin, 2017).

Berger dan Luckmann (1990: 1) memberi batas pemisah antara realitas dan menjelaskan “realitas” dengan “pengetahuan”. Realitas didefinisikan menjadi kadar kebenaran (*being*) yang terdapat pada suatu kenyataan dan tidak bergantung pada kemauan seseorang. Pengetahuan ialah keadaan pasti pada suatu kenyataan yang *real* serta mempunyai perwatakan yang khas (Bungin, 2017).

Berger dan Luckman (1990:61) mengatakan tindakan serta interaksi manusia berpotensi untuk membentuk, mempertahankan bahkan mengubah suatu institusi masyarakat. Walaupun masyarakat serta institusi sosial nampak realistis secara objektif, akan tetapi pada realitanya semua terbentuk dalam tafsiran subjektif lewat proses interaksi. Objektivitas terbentuk dari afirmasi yang dilakukan oleh pihak lain yang mempunyai pengertian subjektif sama secara kontinu. Pada level generalisasi tinggi, manusia membentuk dunia simbolis yang global ialah persepsi kehidupan yang komprehensif, yang memberikan hak pengesahan serta mengontrol dan menaruh makna pada bentuk sosial maupun sektor kehidupan lainnya (Bungin, 2017).

Frans M. Parera memaparkan, peran utama sosiologi pengetahuan ialah memberi penjelasan mengenai proses komunikasi dua arah antara personal (*self*) dengan dunia sosiokultural. Komunikasi dua arah tersebut terjadi melalui tiga waktu yang terjadi secara bersamaan (1) *eksternalisasi* (adaptasi diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia; (2) *objektivasi*, ialah proses institusionalisasi/ pelembagaan interaksi sosial dalam dunia persinggungan antara perspektif kognitif orang, (3) *internalisasi*, yaitu proses identifikasi pribadi yang telah masuk ke dalam suatu institusi sosial atau kelompok sosial. Parera menambahkan, tiga waktu komunikasi dua arah tersebut menimbulkan suatu proses konstruksi sosial yang nampak dari sisi permulaannya tercipta dari hasil tangan

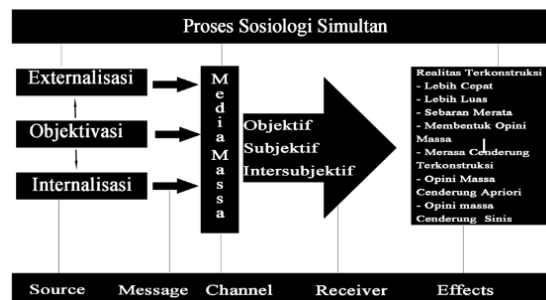
manusia ialah buatan interaksi intersubjektif (Bungin, 2017).

Lewat komunikasi dua arah, realita sosial nampak dari tiga tahapan tersebut. Eksternalisasi ialah fraksi utama dalam hidup personal serta dunia sosiokulturalnya yang terjadi di level dasar pada suatu pola perilaku interaksi antar personal dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Artinya, produk sosial tersebut memiliki peran penting pada kehidupan seseorang secara personal dalam menilai perspektif dunia luar (Bungin, 2017).

Level eksternalisasi terbangun dalam masyarakat, lalu personal tersebut melakukan adaptasi diri terhadap dunia sosiokulturalnya menjadi bagian dari produk manusia (Bungin, 2017). Saat dunia intersubjektif masyarakat telah menjadi lembaga, maka saat itulah tahap objektivasi produk sosial terjadi dan mengalami proses institusionalisasi. Berger dan Luckmann (1990: 49), mengatakan individu memperlihatkan wujud dirinya pada produk kegiatan manusia yang ada, baik sebagai produsen atau untuk orang lain agar masuk ke dalam elemen dunia bersama. Objektivasi memiliki durasi ketahanan yang awet hingga dapat melewati tatap muka yang mampu dimengerti secara langsung (Bungin, 2017).

Individu melakukan objektivasi tanpa perlu bertatap muka dengan produk sosial, baik penciptanya atau personal lainnya karena dapat melakukannya dengan bertukar pendapat pada produk sosial yang beredar pada khalayak umum (Bungin, 2017).

**Gambar 1. Proses Konstruksi Sosial di Media Massa**



(Sumber: Bungin, 2008)

## **B. Komunikasi Non-verbal**

Penelitian ini melihat tanda dalam tayangan siaran langsung Belanda vs Estonia dalam melakukan sebuah konstruksi realitas sosial. Hal yang di konstruksi dalam penelitian ini adalah mengenai makna anti rasisme yang muncul dalam selebrasi tersebut.

Komunikasi nonverbal ialah proses penyebaran informasi dengan tidak menggunakan kata yang memunculkan makna. Maksud dari pesan tanpa kata adalah pesan yang tidak disampaikan dengan ucapan, melainkan pesan tersampaikan dari gerakan. komunikasi nonverbal memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk memberikan makna, guna memberi pengaruh kepada pihak lain dan mengontrol alur komunikasi, dan mengekspresikan identitas (Mulyana, 2011).

Menurut Sari (2017: 46-47) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memanfaatkan sembilan bentuk perilaku nonverbal dalam komunikasi, diantaranya:

1. Kinetik: Perilaku nonverbal dengan memanfaatkan ekspresi muka maupun gesture badan. Hal tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keterbukaan seorang terhadap interaksi orang lain dan bagaimana responnya.
2. Haptik: Perilaku nonverbal menggunakan kontak fisik, sebab indera pertama yang berkembang dan esensi menyentuh atau disentuh adalah hidup yang sehat.
3. Penampilan fisik: Kita akan dianggap memiliki nilai tinggi ketika orang lain memberikan penilaian tinggi atas diri kita karena penampilan.
4. Artefak: Komunikasi nonverbal melalui sebuah objek yang kita sertakan ketika mengumumkan identitas. Kita membentuk citra adalah melalui pakaian, objek yang dibawa dan gunakan.
5. Proksemis: Komunikasi nonverbal melalui penggunaan ruang. Seberapa jauh kedekatan antar manusia dalam satu ruangan.
6. Faktor lingkungan: Komunikasi nonverbal dengan membagikan reaksi yang dapat

memengaruhi tindakan maupun perasaan dirinya sendiri.

7. Kronemis: Komunikasi nonverbal bagaimana memberikan tanggapan serta memanfaatkan waktu yang ada guna menginterpretasikan diri maupun aksi antar hubungan.
8. Parabahasa: Komunikasi nonverbal tanpa melibatkan kata-kata seperti suara gumam, desahan, nafas yang tersengal-sengal, dst. Suara ialah media multifungsi yang dapat mempermudah orang lain dalam menangkap maksud yang ingin di katakana. Pembicara yang baik mampu membuat orang lain mengetahui apakah komunikasi kita gurauan, ancaman, pernyataan, atau pertanyaan.
9. Keheningan: Komunikasi dapat menyebarkan pesan secara kuat. Keheningan juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan makna yang berbeda-beda. Misal; keheningan mengindikasikan kenyamanan saat bersama pasangan. Keheningan juga dapat mengindikasikan kecanggungan saat bertemu orang baru.

Secara ringkas kita menggunakan pesan nonverbal untuk mengumumkan identitas kita dan mengkomunikasikan apa yang kita rasakan mengenai hubungan dengan orang lain (Sari, 2017).

## **C. Anti Rasisme**

Anti rasisme berasal dari dua kata yaitu anti dan rasisme. Menurut KBBI kata anti mempunyai arti kontra maupun memusuhi. Rasisme ialah pembedaan perlakuan dan praduga pada seseorang yang dipicu oleh perbedaan ras maupun etnis. Ideologi yang mendasari praktik rasis sering mencakup gagasan bahwa manusia dapat terbagi menjadi kelompok berbeda yang berada dalam perilaku sosial dan kapasitas bawaannya dan dapat digolongkan sebagai inferior atau atasan (Liliweri, 2018).

Seldon (1993) mendefinisikan anti rasisme adalah beberapa bentuk tindakan

berkelanjutan yang tujuannya adalah untuk mengubah sistem atau kebijakan institusional, praktik, atau prosedur yang memiliki efek rasial. Selain itu, anti rasisme adalah yang mengacu pada bentuk-bentuk pemikiran atau praktik yang berusaha untuk menghadapi, memberantas dan memperbaiki rasisme. Seseorang yang anti rasisme percaya pada kesetaraan benar karena tidak ada hierarki ras superior dan inferior (Bonnett, 2000).

Nurudin (2011: 9) memaparkan media massa sebagai media komunikasi yang dapat mengedarkan informasi secara bersamaan dan cepat pada *audience* yang luas dan heterogen. Peran penting media massa ialah informasi, korelasi, kesinambungan, hiburan, dan mobilisasi. Pada peran hiburan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut oleh McQuail (2011: 72) bila hiburan berperan sebagai pengalih fokus serta media penghibur masyarakat yang dapat mengurangi ketegangan sosial (Meiliana & Delliana, 2020).

#### **D. Media Massa**

Media massa merupakan sarana media komunikasi dan informasi yang dilakukan untuk menyebarkan informasi dalam skala besar untuk nantinya juga bisa diperoleh masyarakat luas dengan mudah. (Bungin, 2014:72). Media massa juga menjadi media guna mengembangkan budaya, baik dalam lingkup seni, simbol, tatacara, *lifestyle*, serta kaidah-kaidah (McQuail, 1987). Media massa mempunyai ciri berupa kemampuan menarik atensi media (pers, film, radio dan tv) dengan mudah dalam satu waktu. (Effendy, 2002).

Siaran langsung dalam peraturan KPI Nomor 01/P/KPI/03/2012 mengenai Perilaku Penyiaran mengatakan, siaran langsung ialah semua bentuk program siaran yang dipertontonkan tanpa penundaan waktu. Bagi stasiun televisi, siaran langsung juga diambil rekamannya secara keseluruhan untuk *stock* materi program yang sewaktu waktu dapat ditayangkan kembali, dan juga data yang dimanfaatkan sebagai bukti pertanggungjawaban kepada pemasang iklan

bahwa spot iklannya ditayangkan dalam program *live* tersebut (Latief & Utud, 2015).

Bagi media massa, kejadian maupun desas desus yang terjadi pada dunia olahraga ialah “sajian wajib”. Palsunya, berita olahraga mampu menarik pembaca dalam jumlah yang besar. Bahkan media massa menyajikan spot atau program khusus guna mengulik pembahasan olahraga dalam acara-acara tertentu seperti Piala Dunia, Piala Eropa, atau event olahraga dimana yang diikuti oleh Indonesia (Prasatya, 2016).

#### **E. Semiotika Charles Sanders Peirce**

Semiotika ialah ilmu ketandaan. Kajian mengenai tanda dan segala sesuatu tentang tanda, pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger (2001) ilmu ini dianggap sebagai fenomena sosial atau simbol masyarakat dan budaya. Semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang membuat simbol-simbol ini bermakna (Kriyantono, 2020).

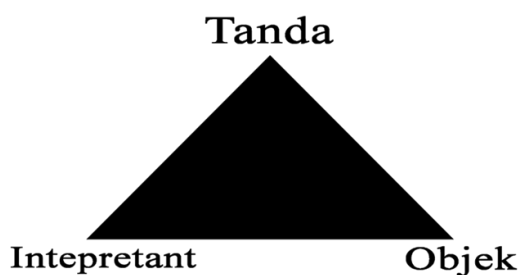
Analisis semiotik bertujuan untuk menjelaskan makna sebuah simbol, termasuk apa yang ada di baliknya. Dalam praktiknya, simbol sangat kontekstual dan pengguna bergantung padanya. Ide penggunaan tanda tangan berasal dari pengaruh struktur sosial yang berbeda dari komunitas dimana pengguna tanda tangan berada. Semiotika dapat diterapkan dalam berbagai kajian media, seperti media massa, *public relation*, maupun komunikasi bisnis (Kriyantono, 2020).

Peneliti memilih menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika Peirce mengidentifikasi setidaknya ada 66 jenis tanda. Namun umumnya hanya diklasifikasikan menjadi tiga trikotomi: Representant (*qualisign, sinsign, legisign*); Object (*icon, index, symbol*); Interpretant (*rhema, decisign, argument*) (Alyatalathaf, 2019).

Model analisis semiotika Peirce berangkat dari tiga elemen utama yang disebut Peirce sebagai teori segitiga makna atau *triangle meaning* (Fiske, 2002 & Littlejohn & Foss, 2008), yaitu:

- a) Tanda (*sign*), adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. acuan tanda ini disebut objek
- b) acuan tanda (objek), adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda
- c) Penggunaan tanda (*interpretant*), konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Gambar 2. Teori Segitiga Makna



(Sumber: Kriyantono, 2016)

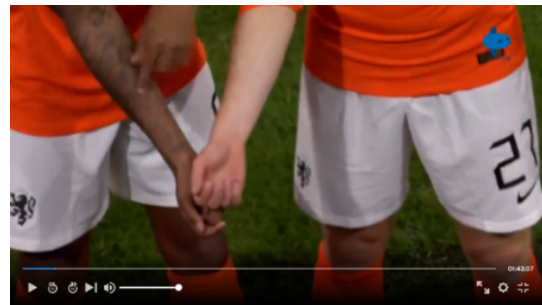
Yang dikupas teori segitiga makna yaitu persoalan bagaimana makna sering muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi (Kriyantono, 2016: 267). Peneliti menggunakan teknik analisis data semiotik Peirce karena peneliti ingin melihat pesan nonverbal dalam selebrasi De Jong dan Wijnaldum melalui tiga elemen Peirce yaitu *sign*, *object*, *interpretant*. *Sign* adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek. *Object* adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. *Interpretant* adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Tahap pertama adalah analisis berdasarkan simbol-simbol (*sign*) yang muncul dalam selebrasi. Lalu peneliti akan memersepsi dasar tanda yang terlihat dalam selebrasi De Jong dan Wijnaldum dalam laga Belanda vs Estonia. Pada tahap kedua adalah pembacaan tanda dimana peneliti akan menentukan tanda-tanda selebrasi tersebut dengan pengalaman (*object*). Pada tahap ini peneliti melihat gestur pemain, ekspresi, dan sebagainya. Tahap ketiga, peneliti akan menafsirkan pesan apa yang diberikan oleh Wijnaldum dan De Jong dalam laga Belanda vs Estonia (*interpretant*).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Sign:*

Gambar 3 & 4. Selebrasi Wijnaldum dan De Jong



(Sumber: Dok. Pribadi, 2023)

#### *Object:*

Gambar 3 Pria berkulit hitam dan berkulit putih dengan baju oranye bersebelahan dan mengulurkan lengannya ke depan kamera dan diam tanpa berpindah tempat.

Gambar 4 pria berkulit hitam menunjuk ke arah lengan yang berkulit putih dengan menggunakan telunjuk. Terlihat warna celana berwarna putih dengan nomor pada celananya

Terdapat audio yang terdengar “*the point being made after a week in which there is an outcry over a racial incident.*”

**Interpretant:**

Gambar 3 terlihat suasana pemain timnas Belanda berselebrasi juga terlihat Wijnaldum dan Frenkie De Jong berselebrasi dan memberikan gestur tubuh. Wijnaldum mengulurkan tangannya bersama dengan Frenkie De Jong untuk menunjukan selebrasinya.

Gambar 4 dimana gambar mendetailkan ke arah lengan yang mengungkapkan kedalaman dan penegasan dari lengan Wijnaldum dan Frenkie De Jong.

Gambar 3 terlihat Wijnaldum yang berkulit hitam sering di stereotipekan sebagai pekerja kasar, memiliki status sosial yang rendah. Sedangkan Frenkie De Jong berkulit putih selalu menjadi ras paling unggul.

Keputusan untuk menggambarkan lengan Wijnaldum dan Frenkie De Jong dengan berbagai warna kulit sebagai simbol pernyataan anti rasis merupakan sebuah isyarat yang signifikan. Representasi grafis secara efektif mengkomunikasikan gagasan bahwa variasi pigmentasi kulit tidak boleh menjadi penghalang atau sumber perpecahan namun harus diakui dan dianut dalam semangat persatuan dan rasa hormat.

Ekspresi sentimen anti rasis yang disampaikan melalui isyarat tangan Wijnaldum merupakan komponen yang signifikan dan berdampak. Jari-jari yang saling bertautan melambangkan rasa solidaritas dan persatuan, menyampaikan gagasan bahwa individu dari latar belakang etnis yang berbeda harus bersatu baik dalam upaya atletik maupun dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

Gambar 3 menggunakan retorika visual untuk mengkomunikasikan ideologi anti rasis secara efektif kepada para penggemar sepak bola. Karya seni ini secara efektif menyampaikan pesan kesetaraan dan solidaritas dengan secara visual mewakili

keberagaman kulit dan menekankan sifat pemersatu jari.

Gambar 4 memvisualisasikan sentimen anti rasis yang disampaikan selama perayaan tersebut, yang berpotensi menggambarkan pemain sepak bola terkemuka seperti Wijnaldum dan Frenkie De Jong dalam sikap kolektif melawan rasisme. Tindakan ini dapat berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk menegaskan kembali dedikasinya terhadap prinsip-prinsip anti rasis dan memotivasi pengikutnya serta sesama atlet untuk berpartisipasi dalam perjuangan melawan rasisme.

Gambar 4 mengilustrasikan bahwa pesan anti rasis ditegaskan kembali satu kali pada saat peringatan tersebut. Hal ini dapat membantu memastikan bahwa pesan tetap dikomunikasikan dan diingat secara efektif oleh semua individu yang menonton permainan tersebut.

Secara umum, gambar 3 dan 4 memberikan contoh pemanfaatan platform pemain sepak bola untuk mengekspresikan sentimen anti rasis secara efektif. Hal ini menunjukkan potensi acara olahraga dan perayaan sebagai sarana untuk memupuk solidaritas, egalitarianisme, dan perjuangan melawan diskriminasi rasial.

Terdengar suara komentator yang berbunyi “*the point being made after a week in which there is an outcry over a racial incident*”. Maksud dari komentator yang mengartikan sebagai pembuktian setelah sebelumnya terdapat insiden rasisme. Pertandingan sebelumnya terdapat tindak rasisme dalam laga Portugal melawan Hungaria.

Gambar 3 menginterpretasikan bahwa tatapan mata Wijnaldum mengekspresikan kemarahan. Kemarahannya tersebut kepada para oknum suporter yang masih melakukan tindakan rasis yang sering terjadi dalam sepak bola.

Dalam konteks ini, tatapan tajam yang ditunjukkan Wijnaldum memiliki peran penting dalam pesan nonverbalnya. Tatapan tajam Wijnaldum menunjukkan manifestasi ekspresi



emosional yang kuat. Respons ini dapat dipahami sebagai respons langsung terhadap kejadian rasisme yang mungkin terjadi selama pertandingan atau yang pernah dialami oleh dirinya atau rekan-rekan pemainnya sebelumnya. Tatapan intens yang ditunjukkan oleh individu tersebut menunjukkan tekanan mendalam terkait rasisme dan penolakan yang jelas terhadap perilaku tersebut.

Dalam sepak bola, perayaan sering kali menjadi wadah bagi para pemain untuk mengekspresikan diri. Dalam kondisi saat ini, Wijnaldum menggunakan perayaan untuk menyampaikan pesan tegas melawan rasisme secara efektif. Dengan menggunakan kombinasi ekspresi wajah yang menonjol dan gerak tubuh yang disengaja, individu tersebut berupaya untuk menyampaikan secara visual implikasi emosional mendalam yang terkait dengan isu rasisme dalam dunia sepak bola.

Komunikasi nonverbal juga dapat diartikan sebagai isyarat kepada khalayak. Melalui intensitas tatapannya, Wijnaldum pura-pura berusaha memikat perhatian penonton, mengarahkannya pada isu rasisme dan menumbuhkan sikap kontemplatif terhadap dampak buruknya. Fenomena ini dapat memperoleh tanggapan positif di kalangan penonton dan mendorong perubahan perspektif mereka terhadap rasisme dalam sepak bola.

Bentuk peringatan ini juga menunjukkan kesadaran peserta terhadap permasalahan sosial terkait, seperti rasisme. Inisiatif ini berpotensi menumbuhkan rasa solidaritas di antara para pemain sepak bola dan masyarakat luas, karena inisiatif ini mengakui dan menghargai komitmen para pemain untuk memerangi ketidakadilan sosial.

Dalam sepak bola, komunikasi nonverbal selama selebrasi pemain memiliki potensi besar untuk menyebarkan pesan anti rasisme secara efektif dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai masalah sosial terkait. Individu seperti Wijnaldum, yang memanfaatkan posisi berpengaruh mereka untuk mengadvokasi transformasi masyarakat, memiliki kapasitas untuk membentuk

perspektif dan perilaku banyak individu dalam perjuangan melawan diskriminasi rasial.

**Sign:**

**Gambar 5. Selebrasi Gol Kedua Wijnaldum**



(Sumber: Dok. Pribadi, 2023)

**Object:**

Gambar 5 Pria berkulit hitam dengan berbaju oranye dengan logo singa berselebrasi dengan gaya tangan mengepalkan ke atas dan dengan muka berekspresi datar.

**Interpretant:**

Eksresi wajah datar yang ditunjukkan Wijnaldum pada Gambar 5 mungkin bisa dimaknai sebagai bentuk protes atau parodi atau untuk menyindir (Ngasorake, 2019) dalam menanggapi kasus rasisme. Ekspresi wajah yang tidak menunjukkan emosi mungkin menunjukkan keadaan ketidakpuasan, kekecewaan, atau keengganan, yang menyiratkan adanya masalah penting yang memerlukan perhatian dan penyelesaian.

Mengangkat tangan yang terkepal ke atas biasanya terlihat dalam gerakan sosial dan politik. Salah satu pendekatan untuk menunjukkan dukungan terhadap modifikasi atau komunikasi tertentu (Unsada, 2019). Dalam hal ini, isyarat tersebut berfungsi sebagai representasi visual dari dukungan dan partisipasi aktif Wijnaldum dalam kampanye anti rasis. Tindakan mengepalkan tangan juga dapat mencakup aspek antusiasme dan kemarahan (Rahmalia, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Wijnaldum mengungkapkan pernyataan anti rasis yang kuat dan bermuatan emosional. Mengepalkan

tangan mungkin bisa dilihat sebagai manifestasi dari keinginan yang mengakar untuk memerangi ketidakadilan dan ketidakadilan.

Dalam bidang kronemis, mengangkat tangan yang tertutup dengan penuh kemenangan pada saat-saat gembira adalah cara yang ampuh untuk menggunakan isyarat temporal dalam komunikasi nonverbal. Momen yang dipilih untuk tindakan ini adalah saat yang tepat untuk mengkomunikasikan pesan anti rasis secara efektif.

Secara umum, Gambar 5 menggambarkan perayaan Wijnaldum sebagai manifestasi yang mencakup sifat dadakan dari sebuah pertandingan sepak bola dan sarana yang disengaja untuk mengkomunikasikan sentimen anti rasis. Ekspresi wajah datar dan gerakan mengacungkan tinju ke udara merupakan cara yang efektif untuk mengekspresikan perbedaan pendapat, menunjukkan solidaritas terhadap gerakan sosial, menunjukkan antusiasme, dan menunjukkan penolakan tegas terhadap rasisme. Oleh karena itu, peringatan ini menjadi simbol penting dalam perjuangan melawan kesenjangan sosial dan diskriminasi rasial dalam sepak bola dan komunitas luas.

### **Sign:**

#### **Gambar 6. Wijnaldum Berpelukan dengan Pemain Estonia**



(Sumber: Dok. Pribadi, 2023)

### **Object:**

Gambar 6 Pria berkulit hitam dan berbaju oranye berpelukan dengan pria berkulit putih berbaju biru. Terlihat gelang warna kuning di lengan dari pria berkulit hitam. Terlihat juga

logo *love* dan baju pada lengan pria yang berkulit hitam.

### **Interpretant:**

Senyuman terbuka yang ditunjukkan oleh Wijnaldum pada Gambar 6 berfungsi sebagai manifestasi emosi yang mencolok, menandakan sentimen kegembiraan dan kemenangan. Reaksi ini merupakan konsekuensi inheren dari pencapaian kemenangan dalam sebuah pertandingan sepak bola.

Proksemik mengacu pada studi tentang ruang pribadi dan pengaruhnya terhadap komunikasi, sementara pelukan diakui sebagai cara komunikasi nonverbal yang sangat berdampak (Sari, 2017). Dalam konteks ini, pelukan yang digagas Wijnaldum terhadap para pemain Estonia dapat dimaknai sebagai ungkapan terima kasih dan rasa solidaritas yang lugas. Dalam proksemik, pemisahan spasial antar individu menjadi penting dalam skenario pelukan. Ketika pelukan dilakukan tanpa batasan dan dalam jarak dekat, hal ini menandakan rasa kedekatan emosional dan hubungan baik antara pihak-pihak yang terlibat.

Pelukan yang diprakarsai oleh Wijnaldum terhadap para pemain Estonia merupakan tanda terima kasih atas sportivitas mereka yang terpuji dan tidak adanya diskriminasi rasial selama kontes (Purnamasari, 2019). Pendekatan ini menawarkan metode yang kuat untuk mengidentifikasi pola pikir positif dalam olahraga.

Secara keseluruhan, Gambar 6 menggambarkan kegembiraan dan rasa syukur Wijnaldum setelah kemenangan tersebut, termasuk pengakuannya terhadap atlet Estonia yang menunjukkan permainan yang adil dan tidak melakukan perilaku rasis. Pelukan yang ditandai dengan kontak fisik yang erat menunjukkan persatuan, persahabatan, dan hubungan interpersonal yang harmonis di antara individu, terlepas dari asal usul ras mereka yang beragam. Hal ini menunjukkan kapasitas sepak bola sebagai mekanisme untuk menumbuhkan kohesi sosial dan

mempromosikan nilai-nilai inklusif yang berpusat pada persatuan dan penghargaan terhadap keberagaman.

Dalam kerangka gambaran khusus yang menggambarkan pelukan ini, pengertian kronis berkaitan dengan pemanfaatan waktu untuk menggambarkan dan membentuk rasa diri dan keterlibatan antarpribadi. Pelukan yang dilakukan antara individu keturunan Afrika dan individu keturunan Eropa menandakan ketepatan waktu pertemuan ini, khususnya setelah acara olahraga atau peristiwa penting.

Potret pelukan antar individu yang berbeda latar belakang ras ini menunjukkan identitas inklusif yang merangkul dan menghargai keberagaman. Pengamatan ini menunjukkan bahwa variasi pigmentasi kulit tidak menjadi penghalang bagi penyatuan kolektif dan artikulasi sikap anti rasis. Alokasi waktu yang didedikasikan untuk gerakan merangkul juga dapat ditafsirkan sebagai titik penting untuk menyampaikan pesan pemersatu dan menunjukkan penghormatan terhadap perspektif yang beragam.

Oleh karena itu, pelukan yang digambarkan adalah ilustrasi nyata tentang bagaimana, melalui pengaturan waktu yang tepat dan interaksi interaktif, komunikasi nonverbal dapat secara efektif menyampaikan pesan yang menarik melawan rasisme. Hal ini menunjukkan pentingnya mengadvokasi keberagaman dan memupuk persatuan dalam memerangi rasisme dalam sepak bola dan masyarakat luas.

Aspek penting dari penelitian Anda berkaitan dengan pentingnya kinetika, yaitu gerakan tubuh, dalam komunikasi nonverbal (Sari, 2017: 46-47). Postur dan bahasa tubuh seorang pemain sepak bola mungkin memberikan wawasan tentang respons perilaku mereka terhadap situasi atau kejadian tertentu. Dalam kerangka penelitian ini, postur dan gerak tubuh pemain sepak bola digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang menentang rasisme.

Pentingnya postur tubuh seseorang mengenai penerimaannya terhadap interaksi

sosial ditekankan dalam pernyataan Anda. Dalam konteks mempromosikan anti rasisme, penerapan postur tubuh yang terbuka dan positif oleh pemain mungkin menunjukkan keselarasan mereka dengan prinsip persatuan dan penolakan mereka terhadap rasisme.

Ekspresi wajah memainkan peran penting dalam bidang komunikasi nonverbal. Wacana sebelumnya telah menjelaskan penggunaan ekspresi wajah seperti marah atau menyeringai yang dilakukan para pemain sepak bola untuk menyampaikan respons emosionalnya terhadap isu rasisme. Pengamatan ini menyoroti potensi bahasa tubuh dan ekspresi wajah sebagai indikator keadaan emosi dan perspektif pemain terhadap masalah sosial.

Kerangka semiotik Peirce mewakili instrumen ampuh untuk menguji tanda-tanda dan menafsirkan makna dalam bidang komunikasi. Penerapan teori ini untuk menafsirkan tanda-tanda anti rasisme dalam siaran pertandingan sepak bola telah berhasil dilakukan.

Gambar 2 posisi tubuh dari Wijaldum dan De Jong mengisyaratkan sebuah pesan anti rasisme dengan gestur yang disampaikan dalam selebrasi. Gambar 4 menggambarkan kepalan tangan yang mengartikan gerakan sosial anti rasisme.

Nilai yang dirasakan dari penampilan fisik seseorang bergantung pada evaluasi positif yang diberikan oleh orang lain (Sari, 2017: 46-47). Gambar 2 penampilan fisik disini terdapat dua ras kuli, yaitu ras kulit hitam dan ras kulit putih. Ras kulit hitam sering distereotipekan sebagai pekerja kasar, dan tidak beradab. Ras kulit putih distereotipekan sebagai ras yang paling unggul.

Proksemis adalah komunikasi nonverbal melalui penggunaan ruang. Sejauh mana manusia memiliki kedekatan dengan manusia lain dalam satu ruangan (Sari, 2017: 46-47). Gambar 2 proksemis disini Wijaldum mendekatkan tangannya ke tangan De Jong dan menunjukan ke depan kamera. Gambar 5 Wijaldum berpelukan dengan pemain Estonia.

Kronemis adalah komunikasi nonverbal bagaimana mempersepsikan dan menggunakan waktu untuk mendefinisikan identitas atau interaksi (Sari, 2017:46-47). Kronemis disini menggunakan selebrasi untuk menunjukan sebagai pesan anti rasis kepada masyarakat.

Proses media mengonstruksikan realitas sosial menjadi 3 proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Begitu juga dengan tayangan siaran langsung pertandingan Belanda vs Estonia dalam mengonstruksikan pesan anti rasisme. Dalam pembahasan ini, penulis menjabarkan sebagai berikut:

Proses Eksternalisasi mencakup penjelasan teknik yang digunakan oleh tim produksi untuk mengarang suatu ranah yang memiliki signifikansi nonverbal dalam media. Termasuk pemahaman mereka mengenai rasisme dalam sepak bola, yang merupakan tahap awal dalam mengonstruksi realitas palsu tersebut. Pengamatan ini menyoroti pengaruh signifikan produser dalam membentuk latar dan pesan yang ditujukan kepada penonton.

Pemanfaatan pengetahuan, yaitu kerangka acuan yang diperoleh melalui penelitian dan pengalaman serupa, memainkan peran penting dalam proses eksternalisasi dengan memfasilitasi penciptaan makna nonverbal yang tepat. Praktik ini memastikan bahwa penggambaran realitas dalam siaran sepak bola secara akurat mewakili isu rasisme yang lazim dalam ranah olahraga.

Proses Objektivasi mengacu pada fenomena di mana realitas yang dikonstruksi yang disebarkan oleh media, khususnya pesan anti rasisme yang disampaikan melalui gestur selebrasi para pemain, diakui dan diterima secara luas sebagai kebenaran sejati. Hal ini menumbuhkan pemahaman kolektif di antara penonton mengenai pentingnya pesan anti rasisme dan kelayakannya untuk diakui.

Peneliti mengamati, gerakan dan ekspresi yang ditampilkan saat perayaan Wijnaldum dan De Jong menunjukkan pesan menentang rasisme. Pengamatan ini menunjukkan bahwa bahasa tubuh memainkan peran penting dalam objektifikasi. Gestur dan

ekspresi mempunyai peranan penting dalam menonjolkan pesan yang disampaikan.

Proses internalisasi berkenaan dengan penyerapan isyarat-isyarat nonverbal yang diberikan oleh kegembiraan pelaku oleh penonton. Fase ini menunjukkan titik di mana penonton terlibat dalam proses kognitif dan menerima pesan-pesan anti rasisme yang disebarluaskan melalui saluran media. Komunikasi ini berkontribusi pada pemahaman mereka tentang isu global rasisme.

Analisis yang disajikan di bawah ini menunjukkan bahwa perayaan yang dilakukan oleh para pemain sepak bola berfungsi sebagai sarana yang ampuh untuk mengekspresikan pendirian mereka terhadap masalah-masalah sosial. Dalam skenario ini, pemanfaatan perayaan muncul sebagai mekanisme ampuh untuk mengkomunikasikan pesan anti rasisme secara efektif kepada audiens yang dituju.

Analisis penelitian ini menunjukkan pengaruh media massa, khususnya Mola TV, dalam membentuk persepsi masyarakat dan menyampaikan pesan-pesan penting, seperti anti rasisme, melalui komunikasi nonverbal yang dilakukan para pemain sepak bola. Pernyataan ini menekankan pengaruh signifikan media terhadap perspektif dan sikap masyarakat mengenai masalah-masalah sosial yang relevan.

#### **IV. SIMPULAN**

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi pesan-pesan anti rasisme dalam siaran langsung pertandingan Belanda vs Estonia di Mola TV dengan menggunakan teknik semiotika Peirce dan Teori Konstruksi Realitas Sosial Media Massa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesan anti rasisme yang disampaikan dalam siaran ini dapat dianalisis dari berbagai dimensi komunikasi nonverbal, antara lain kinematika, penampilan fisik, proksemik, dan kronemik. Dalam pertandingan sepak bola, para pemain telah memanfaatkan gerakan perayaan, ekspresi wajah, dan pemanfaatan ruang untuk menyampaikan pesan menentang rasisme.

Untuk meningkatkan ruang lingkup dan kedalaman penyelidikan, seseorang dapat mempertimbangkan untuk menggunakan kerangka semiotika Peirce dalam berbagai konteks, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif tentang pokok permasalahan. Selain itu, ada baiknya mempertimbangkan pemanfaatan wawancara atau kuesioner untuk mendapatkan pandangan langsung dari pemain atau fans tentang adanya pesan anti rasisme dalam siaran pertandingan.

Sehubungan dengan aspek komunikasi nonverbal, penting untuk meneliti lingkungan sosial yang lebih luas yang mencakup pertandingan tersebut. Kajian dapat dilakukan terhadap bagaimana media massa dan masyarakat pada umumnya bereaksi terhadap pesan anti rasisme, serta potensi kemanjuran pesan ini dalam mengubah perspektif masyarakat mengenai rasisme dalam ranah sepak bola.

Bidang semiotika dan perannya dalam membentuk realitas sosial dapat menimbulkan banyak penafsiran. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan potensi perspektif alternatif dalam memahami pesan-pesan yang mendukung menentang rasisme. Hal ini berpotensi meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian Anda.

Temuan penelitian ini memiliki potensi manfaat yang signifikan bagi para akademisi, atlet sepak bola, pembuat kebijakan, dan media massa. Penting untuk memastikan penyebaran luas temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini di beberapa platform, termasuk jurnal ilmiah, konferensi akademik, dan seminar. Pendekatan ini akan memfasilitasi penyebaran pesan anti rasisme secara lebih luas.

Kemitraan dengan pemain sepak bola, produser media, atau organisasi anti rasisme dapat meningkatkan potensi peningkatan pengaruh penelitian ini. Mereka memiliki kapasitas untuk berkontribusi aktif dalam mengatasi rasisme dalam sepak bola dan masyarakat luas.

Penelitian tersebut menghasilkan temuan signifikan dalam mengidentifikasi pesan-pesan

anti rasisme dalam kerangka siaran pertandingan sepak bola. Melalui kemajuan yang berkelanjutan, penelitian ini berpotensi memberikan dampak besar terhadap upaya mengatasi rasisme di bidang olahraga dan media publik.

## REFERENSI

- Alyatalathaf, M. D. M. (2019). Seppuku dan Nilai-Nilai Bushido dalam Film "Letters from Iwo Jima." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 16(2), 143–160. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i2.1500>
- Bonnett, A. (2000). *Anti-Racism*. Routledge.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & & Thomas Luckman* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Bungin, M. B. (2017). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskurs Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (9th ed.). Kencana.
- Effendy, O. U. (2002). *Dinamika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, R. (2016). *Teknik praktis riset komunikasi*. Kencana Prenadamedia Group.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Kencana Prenadamedia Group.
- Kuntoro, B. F. T. (2020). Rasisme Dalam Olahraga. *Jurnal Penjajora*, 7, 69–77.
- Latief, R., & Utud, Y. (2015). *Siaran Televisi nondrama Kreatif, Produktif, Public Realtion, dan Iklan*. PT Kharisma Putra Utama.
- Liliwari, A. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antar Budaya Edisi kedua* (2nd ed.). Kencana.
- McQuail. (1987). *Teori Komunikasi Massa*. Erlangga.
- Meiliana, S., & Delliana, S. (2020). *Pengaruh Tayangan Suara Hati Istri di Indosiar Terhadap Perilaku Ibu Rumah Tangga*. 7(1), 49–52.
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. pt remaja rosdakarya offset.
- Mundir. (2013). *Metedologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. STAIN Jember Press.

- Ngasorake, U. T. (2019). Representasi Anti Rasisme Dalam Sepak Bola Eropa. *Jurnal Komunikasi*, 1–21.
- Prasatya, N. M. (2016). Geliat Surat Kabar Harian Olahraga di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 01.
- Purnamasari, I. A. (2019). Representasi Kedekatan Dalam Relasi Selebgram Pada Media Sosial Instagram. *Ilmu Komunikasi*.
- Rahmalia, S. (2020). SIMBOL MARAH DALAM MANGA DORAEMON VOLUME 7 KARYA FUJIKO F. FUJIO. *Jurnal Makna*, 6(1), 60–73.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi AntarPribadi*. PENERBIT DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Seldon, H. (1993). “Some Characteristics of Anti-Racism.” *Convictions About Racism in the United States of America*. <https://www.horaceseldon.com/some-characteristics-of-anti-racism/>
- Sobur, A. (2017). *Semiotik Komunikasi* (5th ed.). pt remaja rosdakarya offset.
- Syahputra, I. (2016). *Pemuja Sepak Bola Kuasa Media atas Budaya*. keputakaan populer gramedia.
- Unsada, S. (2019). *SIMBOL MENGEPAK TANGAN KE UDARA*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/swara-unsada/simbol-mengepalkan-tangan-ke-udara-1sF12HVZTM2/full>
- www.skysport.com. (2020). *Black Lives Matter: Premier League players to have “Black Lives Matter” replacing names on shirts*. Wwww.Skysport.Com. <https://www.skysports.com/football/news/11661/12005561/black-lives-matter-premier-league-players-to-have-black-lives-matter-replacing-names-on-shirts>